



Students' Subjective Evaluation: The Relationship between the Implementation of Deep Learning and Improvements in Writing Quality and Motivation

Ayunita Wahyuni¹, Dahlia², Inaya Nadita Ramadhani³, Anita Candra Dewi⁴

Email: ayunitatanning@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This study is motivated by the differences in students' writing quality despite being in relatively similar learning environments, which are presumed to be related to the implementation of deep learning. The study aims to explore students' subjective evaluations of deep learning implementation and to analyze its relationship with improvements in writing quality and writing motivation. The research employed a quantitative method with a descriptive approach. Data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 50 students at Universitas Negeri Makassar using purposive sampling. Data analysis was conducted using percentage index calculations. The results indicate that the implementation of deep learning falls into a very high category (83.1%), characterized by active student engagement, encouragement of critical thinking, and open discussion spaces. This condition shows a positive correlation with improvements in students' writing quality (81.3%), particularly in the organization of ideas, coherence, and the use of references. In addition, writing motivation also demonstrates a positive trend (78.3%), especially in openness to revision and the ability to overcome writing difficulties, although aspects such as self-confidence and interest in publication remain relatively lower. Thus, deep learning contributes to improving students' writing quality and motivation; however, these findings are contextual and do not yet indicate a causal relationship.

Keywords: deep learning; writing quality; writing motivation; subjective evaluation; students

PENDAHULUAN

Proses perkuliahan sering memunculkan pertanyaan yang sebenarnya sederhana, tetapi cukup mendasar, mengapa kualitas tulisan mahasiswa bisa sangat berbeda, padahal mereka berada dalam lingkungan belajar yang relatif sama? Jika diperhatikan lebih jauh, perbedaan ini tampaknya tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menulis itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa menjalani proses belajarnya. Ketika pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi secara permukaan, tulisan yang dihasilkan cenderung hanya bersifat deskriptif, sekadar memenuhi tuntutan tugas tanpa menunjukkan kedalaman pemahaman. Sebaliknya, saat pembelajaran mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih mendalam, ada perubahan yang perlahan terasa, mahasiswa tidak hanya menulis, tetapi mulai menggunakan tulisan sebagai bagian dari proses berpikir.

Dalman (2014) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung melalui media tulisan, penulis menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulis yang terstruktur. Dalam proses ini, penulis tidak hanya menuangkan ide, tetapi juga mengolahnya secara sistematis agar mudah dipahami oleh orang lain. Kegiatan menulis menuntut kemampuan berpikir yang terarah, pemilihan kata yang tepat, serta penyusunan kalimat yang jelas dan efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, menulis berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan pemikiran, memperluas pengetahuan, dan membangun komunikasi yang bermakna antara penulis dan pembaca.

Pembelajaran mendalam mendorong mahasiswa untuk memahami makna, mengaitkan konsep, serta merefleksikan apa yang dipelajari. Menurut Utami dan Suryani (2021), pembelajaran mendalam menekankan pada proses konstruksi makna yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan materi, lingkungan, dan pengalaman belajar. Dalam situasi seperti ini, menulis tidak lagi sekadar produk akhir, tetapi menjadi ruang untuk mengembangkan dan menguji pemahaman. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan menulis bukan hanya sarana komunikasi tertulis, tetapi juga proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian ide, pengambilan keputusan, serta kemampuan reflektif terhadap pengalaman (Suyono, 2022). Oleh karena itu, kemampuan menulis tidak dapat hanya dilihat dari hasil akhir berupa teks, melainkan juga dari proses berpikir yang melatarbelakanginya. Dari sini, kualitas tulisan berpotensi meningkat, baik dari segi kejelasan gagasan, kedalaman analisis, maupun kemampuan menyusun argumen. Menariknya, perubahan ini sering berjalan seiring dengan munculnya motivasi menulis yang lebih kuat. Mahasiswa yang merasa benar-benar memahami materi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengekspresikan pemikirannya, dibandingkan mereka yang hanya belajar untuk menyelesaikan tugas.

Menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran menulis perlu diarahkan pada pendekatan yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kreativitas, serta pemahaman makna yang mendalam (Nugroho, 2022). Namun, hal ini tidak selalu terlihat secara langsung dalam praktik pembelajaran. Tidak semua mahasiswa merasakan pengalaman yang sama ketika pembelajaran mendalam diterapkan. Ada yang merasa terbantu, tetapi ada juga yang mungkin tidak sepenuhnya merasakan dampaknya. Di titik ini, muncul kebutuhan untuk tidak hanya melihat pembelajaran mendalam dari sisi konsep atau hasil, tetapi juga dari bagaimana mahasiswa sendiri memaknainya. Tanpa memahami pengalaman subjektif tersebut, hubungan antara pembelajaran mendalam dengan kualitas dan motivasi menulis akan sulit dipahami secara utuh.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pembelajaran mendalam dari berbagai sudut pandang. Ratnasari, Nurvicalesi, dan Wati (2025) menemukan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi pada penguatan proses kognitif yang juga relevan dalam aktivitas menulis. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek berpikir kritis dalam konteks matematika, sehingga belum menyentuh pengalaman subjektif mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan menulis.

Rahmawati, Mu'ti, Suyanto, dan Herianingtyas (2025) melihat pembelajaran mendalam sebagai bagian dari transformasi pembelajaran menuju pendidikan yang lebih bermutu. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan dan makna belajar yang dirasakan oleh peserta didik. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil, tetapi juga dari proses yang dialami. Meskipun demikian, kajian

ini masih bersifat konseptual dan belum secara spesifik mengaitkan pembelajaran mendalam dengan kualitas maupun motivasi menulis.

Muchson, Anas, dan Forijati (2025) mengkaji implementasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, termasuk berbagai tantangan dan strategi yang dihadapi. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak selalu berjalan secara ideal dan sangat dipengaruhi oleh kondisi di lapangan. Namun, fokus penelitian ini masih berada pada aspek implementasi secara umum, sehingga belum secara khusus menyoroti dampaknya terhadap aktivitas menulis maupun motivasi individu mahasiswa.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, mulai dari aspek kognitif, konseptual, hingga implementatif. Meskipun demikian, ketiganya belum secara langsung mengkaji bagaimana mahasiswa secara subjektif mengevaluasi pengalaman pembelajaran mendalam yang mereka jalani, khususnya dalam hubungannya dengan kualitas dan motivasi menulis. Di sinilah muncul celah yang perlu diperhatikan, karena tanpa memahami sudut pandang mahasiswa, gambaran tentang efektivitas pembelajaran mendalam menjadi kurang lengkap.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami pengalaman belajar mahasiswa secara lebih dekat. Dengan melihat bagaimana mahasiswa mengevaluasi penerapan pembelajaran mendalam yang mereka alami, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai hubungan antara proses belajar dengan kualitas dan motivasi menulis. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi evaluasi subjektif mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran mendalam serta menganalisis hubungannya dengan peningkatan kualitas dan motivasi menulis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis evaluasi subjektif mahasiswa terhadap hubungan penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan peningkatan kualitas dan motivasi menulis. Data numerik diperoleh melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan alat ukur yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena dengan memberikan beberapa pilihan jawaban dalam bentuk skala (Likert, 1932). Metode penelitian kuantitatif sendiri merupakan pendekatan ilmiah yang menitikberatkan pada numerik dengan variabel yang dapat dikontrol, sehingga memungkinkan analisis yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Rusydi A.Siroj dkk., 2024). Metode ini berfokus pada pengukuran yang terstruktur dengan menggunakan teknik analisis statistik untuk memperoleh kesimpulan berbasis data (Waruwu dkk., 2025).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini adalah mahasiswa yang telah mengikuti proses pembelajaran berbasis *deep learning* dalam mata kuliah keterampilan menulis. Berdasarkan hasil pengumpulan data, jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner atau angket tertutup yang disebarluaskan secara daring melalui media *Google Form*. Responden diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan persepsi mereka mengenai proses pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi serta kualitas tulisan. Dalam penelitian ini, data dikategorikan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu data

yang diperoleh langsung melalui kuesioner yang telah diisi oleh 50 responden mahasiswa. Data Sekunder, yaitu data pendukung yang bersumber dari referensi lain seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang didapat dari hasil kuesioner menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dengan metode perhitungan skala Likert. Instrumen ini dirancang menggunakan empat poin pilihan jawaban untuk menghindari adanya jawaban netral atau ragu-ragu dari responden yang meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S) Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tahap analisis dimulai dengan tabulasi data untuk menghitung distribusi frekuensi responden. Selanjutnya, dilakukan perhitungan nilai Indeks Persentase (Indeks %) dengan membandingkan total skor perolehan dengan skor maksimal. Hasil akhir diinterpretasikan ke dalam kategori rentang skor untuk menentukan tingkat kecenderungan evaluasi subjektif mahasiswa terhadap variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar. Seluruh responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria telah menempuh mata kuliah menulis yang menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel dan diagram berikut untuk memberikan gambaran mengenai distribusi subjek penelitian:

Tabel 1.1 Distribusi responden Berdasarkan Jenis Kelamin (N=50)

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	21	40,8
2.	Perempuan	29	59,2
Total		50	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa responden Perempuan mendominasi populasi penelitian dengan persentase sebesar 59,2% (29 responden), sementara responden laki-laki berjumlah 40,8% (21 responden). Distribusi ini menunjukkan keterwakilan perspektif kedua gender dalam mengevaluasi hubungan antara penerapan pembelajaran mendalam dengan kualitas dan motivasi menulis di lingkungan universitas.

2. Analisis Data Skala Likert

Data diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung nilai indeks persentase (Indeks %). Berdasarkan skala likert 4 poin, bobot yang digunakan adalah: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

A. Rumus Indeks Persentase (Indeks %)

Tingkat kecenderungan jawaban responden ditentukan melalui rumus:

$$Index\% = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Skor maksimum adalah 4 (bobot tertinggi) dikali 50 (jumlah responden)=200

B. Contoh perhitungan

Sebagai representasi validitas data, berikut adalah contoh perhitungan pada butir pertanyaan X1 (kaitan dengan kasus nyata):

Sangat Setuju (SS): $18 \times 4 = 72$

Setuju (S): $30 \times 3 = 90$

Tidak Setuju (TS): $2 \times 2 = 4$

Sangat Tidak Setuju (STS): $0 \times 1 = 0$

Total Skor Aktual: $72 + 90 + 4 + 0 = 166$

Indeks %: $(166/200) \times 100\% = 83\%$

3. Tabulasi Hasil Penelitian (20 Butir Pertanyaan)

Berikut adalah data lengkap hasil evaluasi subjektif mahasiswa:

Tabel 1.2 Distribusi responden Berdasarkan Jenis Kelamin (N=50)

No	Indikator Pertanyaan	SS (4)	S (3)	TS (20)	STS (1)	Total Skor	Indeks
X	Penerapan pembelajaran						
P1	Dosen mengaitkan teori dengan kasus nyata	18	30	2		166	83%
P2	Pembelajaran lebih menekankan konsep daripada hafalan	19	27	4		165	82,5%
P3	Diskusi kelompok membantu pendalaman materi	19	25	6		163	81,5%
P4	Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar	11	36	2	1	157	78,5%
P5	Dosen memberikan ruang untuk berpendapat dan kritik	30	19	1		179	89,5%
P6	Materi pembelajaran mendorong mahasiswa berfikir kritis	22	27	1		171	85,5%
P7	Tugas menulis yang diberikan menantang dan relevan	15	32	2	1	161	80,5%
P8	Adanya sesi refleksi untuk mengevaluasi pemahaman materi	18	31	1		167	83,5%
Y1	Peningkatan Kualitas Menulis						
P1	Kemampuan mengorganisasikan struktur tulisan secara teratur sebelum membuat draf.	16	32	2		164	82%
P2	Kemampuan teknis menulis mengalami peningkatan	11	39			161	80,5%
P3	Ketelitian dalam menjaga keselarasan antara ide pokok dan kalimat penjelas.	11	38	1		160	80%
P4	Ketepatan dalam memilih dan mencantumkan sumber rujukan yang relevan.	18	31	1		167	83,5%
P5	Kemahiran menggunakan kata hubung agar alur tulisan menjadi koheren.	12	37	1		161	80,5%
P6	Variasi dan kecocokan pemilihan kosakata dalam menyampaikan gagasan.	16	31	3		163	81,5%
Y2	Motivasi Menulis						
P1	Kepercayaan diri dalam menyampaikan hasil tulisan di depan forum kelas.	13	28	9		154	77%
P2	Semangat dan kedisiplinan menyelesaikan tugas menulis tepat pada waktunya.	12	33	4	1	156	78%
P3	Dorongan untuk mengeksplorasi sumber bacaan tambahan demi memperkaya tulisan.	11	35	3	1	156	78%
P4	Kemampuan mengatasi kemacetan ide (<i>writer's block</i>) secara mandiri.	9	39	2		157	78,5%
P5	Sikap positif dan keterbukaan dalam menerima masukan untuk perbaikan.	19	27	3	1	164	82%
P6	Keinginan kuat untuk memublikasikan karya ke media massa atau jurnal ilmiah.	12	32	5	1	155	77,5%

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Mendalam (Variabel X)

Penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di lingkungan Universitas Negeri Makassar (UNM) menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi dengan rata-rata indeks mencapai 83,1%. Temuan krusial dalam penelitian ini terletak pada tingginya persepsi mahasiswa terhadap demokratisasi di ruang kelas, di mana indikator pemberian ruang pendapat dan kritik oleh dosen (P5) meraih skor tertinggi sebesar 89,5%. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran di UNM telah mengedepankan lingkungan belajar yang bersifat dua arah, di mana mahasiswa tidak hanya memposisikan diri sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pertukaran gagasan.

Secara teoretis, keberhasilan ini sejalan dengan pandangan Utami dan Suryani (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam hanya dapat terjadi apabila mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam mengonstruksi makna melalui refleksi dan analisis kritis. Data pada indikator P6 (85,5%) memperkuat argumen tersebut; materi pembelajaran yang dirancang secara menantang berhasil memicu proses kognitif pramenulis yang intens. Sebagai mahasiswa di universitas yang memiliki sejarah kuat dalam pendidikan, responden menunjukkan bahwa mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi pasif, melainkan aktor intelektual yang mampu mengolah ide secara substansial sebelum menuangkannya ke dalam karya tulis.

Dampak Terhadap Peningkatan Kualitas Menulis (Variabel Y1)

Pada variabel kualitas menulis, perolehan rata-rata indeks sebesar 81,3% mencerminkan adanya transformasi teknis yang nyata di kalangan mahasiswa UNM. Peningkatan paling signifikan dirasakan pada aspek penggunaan referensi yang akurat (83,5%) serta kemampuan menyusun kerangka tulisan yang sistematis (82%). Transformasi ini merupakan dampak langsung dari penguatan variabel X; ketika pemahaman konsep diperdalam, maka kemampuan mengorganisasikan gagasan secara logis akan mengikuti secara otomatis.

Menurut Suyono (2022), kualitas teks akademik merupakan manifestasi dari kompleksitas kognitif penulisnya. Mahasiswa yang mampu menyelaraskan ide pokok dengan kalimat penjelas secara teliti (80%) serta mahir dalam menggunakan konjungsi yang koheren (80,5%) membuktikan bahwa mereka telah mencapai level kemahiran linguistik yang baik. Pembelajaran mendalam memberikan fondasi logika yang kuat, sehingga mahasiswa mampu menghindari pola penulisan yang bersifat dangkal atau sekadar permukaan (*surface writing*) dan beralih menuju penulisan karya ilmiah yang argumentatif, terstruktur, dan berbasis data rujukan yang kredibel.

Transformasi Motivasi dan Sikap Mental Mahasiswa (Variabel Y2)

Berdasarkan data kuesioner terbaru, variabel motivasi memiliki rata-rata indeks 78,3%. Meskipun aspek kepercayaan diri dalam presentasi (77%) masih menjadi titik yang perlu ditingkatkan, terdapat tren psikologis yang sangat positif pada indikator kesenangan mahasiswa dalam menerima masukan atau revisi (82%). Dalam konteks pendidikan tinggi, hal ini menandakan tumbuhnya mentalitas pembelajar yang terbuka (*growth mindset*).

Sebagaimana hasil penelitian Juniarti (2020), motivasi menulis akademik akan meningkat secara berkelanjutan apabila mahasiswa memandang revisi sebagai proses penyempurnaan karya, bukan sebagai kegagalan teknis. Keberhasilan mahasiswa UNM dalam mengatasi hambatan menulis (*writer's block*) sebesar 78,5% menunjukkan bahwa pemahaman konsep yang mendalam memberikan peta jalan konseptual yang efektif saat mereka menemui kebuntuan ide. Selain itu, munculnya keinginan untuk publikasi ilmiah (77,5%) menjadi sinyal kuat bahwa pendekatan ini berhasil membangun gairah akademik mahasiswa untuk memberikan kontribusi nyata pada literatur ilmiah, sesuai dengan visi Universitas Negeri Makassar sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan kependidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) memiliki hubungan yang positif dengan peningkatan kualitas dan motivasi menulis mahasiswa, meskipun hubungan tersebut tidak bersifat mutlak dan perlu dipahami dalam konteks yang terbatas. Data menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berada pada kategori sangat tinggi (83,1%), yang tercermin dari tingginya keterlibatan aktif mahasiswa, ruang dialog yang terbuka, serta dorongan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas menulis mahasiswa (81,3%), terutama dalam aspek pengorganisasian ide, penggunaan referensi, dan koherensi tulisan. Selain itu, motivasi menulis mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan positif (78,3%), khususnya dalam hal keterbukaan terhadap revisi dan kemampuan mengatasi hambatan menulis, meskipun aspek kepercayaan diri dan dorongan publikasi masih relatif lebih rendah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif berbasis persepsi subjektif mahasiswa, sehingga tidak dapat sepenuhnya menjelaskan hubungan kausal antara variabel. Selain itu, jumlah sampel yang terbatas (50 responden) dan penggunaan teknik purposive sampling pada satu program studi di Universitas Negeri Makassar membatasi generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas. Instrumen berupa kuesioner tertutup juga berpotensi tidak menangkap secara mendalam kompleksitas pengalaman belajar mahasiswa. Oleh karena itu, meskipun terdapat indikasi kuat bahwa pembelajaran mendalam berkorelasi dengan peningkatan kualitas dan motivasi menulis, hasil ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran awal yang kontekstual, bukan sebagai kesimpulan universal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif, seperti metode campuran dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga perlu melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, baik dari segi institusi, program studi, maupun latar belakang mahasiswa, agar hasilnya memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penting untuk mengkaji hubungan kausal antara pembelajaran mendalam dan kemampuan menulis melalui desain eksperimen atau longitudinal guna melihat perubahan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). Keterampilan Menulis. Jakarta: Rajawali Pers
- Juniarti, Y. (2020). Pentingnya keterampilan menulis akademik bagi mahasiswa Politeknik Akamigas Palembang. In Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 2, No. 1, pp. 185-189)
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. New York: Archives of Psychology
- Muchson, M., Anas, M., & Forijati, R. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia: tantangan dan strategi. In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 8, pp. 199-212)
- Nugroho, A. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek. Jurnal Pendidikan Literasi dan Teknologi, 5(1), 33–45
- Ratnasari, R., Nurvicalesi, N., & Wati, A. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa, 3(4), 43-50

- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1)
- Rusydi A. S., Win A., Fatimah, Dian S., & Gebriella Z. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data
- Suyono. (2022). Keterampilan Berbahasa dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Malang: UMM Press
- Utami, R., & Suryani, L. (2021). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 101–112
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R. ., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932